

**Sosialisasi Stop Bullying sebagai Upaya Pencegahan Perundungan di
SDN Tonjong 1 Tajurhalang Kabupaten Bogor**

**Eda Laelasari¹, Naulatun Nafisah², Mohamad Darmawan³,
Falakhurromadhoni Jidan⁴**

¹²³⁴IAI-Nasional Laa Roiba Bogor

edalaelasariyasmin08@gmail.com¹, nafisahfacha@gmail.com²,
Mohamaddarmawan2@gmail.com³, falahjidan67@gmail.com⁴

ABSTRACT

Bullying is a serious issue in education, including at the elementary school level. The "Stop Bullying" socialization implemented by IAIN Laa Roiba students in the Community Service Program (KKN) at SDN Tonjong 1 Tajurhalang, Bogor Regency aimed to provide students with an understanding of the definition, forms and negative impacts of bullying, while fostering awareness of mutual respect and the importance of avoiding such behavior. The activity was carried out in two sessions using interactive presentations, discussions, educational games and role-play simulations. The results indicated an increase in students' knowledge about bullying, the development of empathy and a commitment to refrain from engaging in any form of bullying. The school appreciated the activity as it aligned with efforts to prevent bullying, which has become a major concern in Indonesian education, while the community also supported the program's sustainability. Theoretically, this activity highlights the crucial roles of teachers, schools, parents and the community in creating a safe, child-friendly and bullying-free learning environment.

Keywords: prevention, bullying, socialization

ABSTRAK

Bullying atau perundungan merupakan salah satu permasalahan serius di dunia pendidikan, termasuk pada jenjang sekolah dasar. Kegiatan pengabdian masyarakat dalam bentuk sosialisasi "Stop Bullying" yang dilaksanakan oleh mahasiswa IAIN Laa Roiba pada program Kuliah Kerja Nyata (KKN) di SDN Tonjong 1 Tajurhalang Kab. Bogor bertujuan untuk memberikan pemahaman kepada siswa mengenai pengertian, bentuk, serta dampak negatif bullying, sekaligus menumbuhkan kesadaran untuk saling menghargai dan menghindari perilaku tersebut. Kegiatan dilaksanakan dalam dua sesi dengan metode presentasi interaktif, diskusi, permainan edukatif dan simulasi peran. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan pengetahuan siswa tentang bullying, terbentuknya sikap empati, serta komitmen untuk tidak melakukan perundungan dalam bentuk apapun. Pihak sekolah memberikan apresiasi karena kegiatan ini selaras dengan upaya pencegahan bullying yang menjadi perhatian penting dalam dunia pendidikan Indonesia, sementara masyarakat turut mendukung keberlanjutan program ini. Secara teoritis, sosialisasi ini menegaskan pentingnya peran guru, sekolah, orang tua dan masyarakat dalam menciptakan lingkungan belajar yang aman, ramah anak dan bebas dari praktik bullying.

Kata kunci: pencegahan, bullying, sosialisasi

PENDAHULUAN

Bullying atau perundungan merupakan salah satu permasalahan serius yang banyak terjadi di lingkungan sekolah, termasuk di tingkat sekolah dasar. Bentuk perundungan dapat berupa kekerasan fisik, verbal, maupun psikologis yang dilakukan secara berulang terhadap peserta didik lain yang dianggap lemah (Coloroso, 2007; Wolke et al., 2013). Di Indonesia, kasus bullying masih cukup tinggi, bahkan Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) mencatat bahwa perundungan menjadi salah satu bentuk kekerasan yang paling sering dilaporkan di lingkungan pendidikan (KPAI, 2022).

Bullying berdampak luas terhadap perkembangan anak. Korban sering mengalami tekanan psikologis, seperti rasa takut, kecemasan, rendah diri, bahkan trauma, yang pada akhirnya memengaruhi prestasi akademik serta interaksi sosial mereka (Budhi, 2016; Firmansyah, 2022). Di sisi lain, pelaku bullying yang tidak mendapatkan pembinaan berpotensi menumbuhkan sikap agresif dan antisosial yang dapat berlanjut hingga dewasa (Nur Asiah, 2019).

SDN Tonjong 1 sebagai salah satu sekolah dasar di Kecamatan Tajur Halang Kab. Bogor tentu memiliki perhatian besar terhadap upaya pencegahan bullying. Atas dasar itu, mahasiswa Kuliah Kerja Nyata (KKN) IAIN Laa Roiba melaksanakan kegiatan sosialisasi “Stop Bullying” sebagai bentuk kontribusi nyata dalam mendukung terciptanya lingkungan belajar yang aman, nyaman dan ramah anak. Kegiatan ini dirancang untuk memberikan pemahaman kepada siswa mengenai pengertian bullying, bentuk-bentuknya, serta dampak yang ditimbulkannya. Selain itu, sosialisasi ini juga bertujuan menumbuhkan kesadaran siswa tentang pentingnya mencegah perilaku bullying di sekolah serta membangun budaya saling menghargai antarteman sebaya.

Dengan demikian, kegiatan sosialisasi “Stop Bullying” di SDN Tonjong 1 tidak hanya berusaha menjawab pertanyaan mengenai bagaimana bentuk pelaksanaan kegiatan, materi yang disampaikan dan bagaimana respon siswa, tetapi juga memiliki tujuan lebih luas yakni menciptakan iklim sekolah yang kondusif sehingga siswa dapat belajar dan berkembang tanpa rasa takut maupun tekanan akibat bullying.

METODE PENELITIAN

Kegiatan sosialisasi “Stop Bullying” dilaksanakan sebagai bagian dari program Kuliah Kerja Nyata (KKN) mahasiswa IAIN Laa Roiba. Metode pelaksanaan kegiatan ini dirancang agar sesuai dengan karakteristik peserta didik sekolah dasar, sehingga penyampaian materi dapat mudah dipahami dan mampu menumbuhkan kesadaran bersama mengenai pentingnya mencegah perilaku bullying.

1. Lokasi Kegiatan

Kegiatan dilaksanakan di SDN Tonjong 1, yang beralamat di Desa Tonjong, Kecamatan Tajur Halang. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada lokasi penugasan Kuliah Kerja Nyata (KKN) dan kebutuhan sekolah untuk memberikan pemahaman kepada siswa tentang bahaya bullying sekaligus menanamkan nilai-nilai positif dalam interaksi sosial sehari-hari.

2. Waktu Pelaksanaan

Sosialisasi dilakukan dalam dua sesi, yaitu:

- Sesi 1: untuk siswa kelas 1, pukul 07.00–10.00 WIB.
- Sesi 2: untuk siswa kelas 2 dan 3, pukul 13.00–14.30 WIB.

Pembagian waktu ini dimaksudkan agar pelaksanaan kegiatan lebih terfokus, interaktif, dan menyesuaikan dengan jadwal belajar siswa.

3. Sasaran Kegiatan

Sasaran kegiatan ini adalah siswa kelas rendah (kelas 1–3) di SDN Tonjong 1. Pada usia tersebut, anak berada dalam tahap perkembangan awal pembentukan karakter sehingga sangat penting diberikan pemahaman mengenai sikap saling menghargai, menghormati, serta menjauhi perilaku bullying.

4. Metode Pelaksanaan

Metode yang digunakan adalah presentasi interaktif dengan memanfaatkan media PowerPoint (PPT) sebagai alat bantu visual. Materi sosialisasi disampaikan secara sederhana, disertai gambar ilustratif, video pendek, serta contoh-contoh konkret yang dekat dengan kehidupan siswa. Selain itu, siswa juga diajak berdiskusi ringan, tanya jawab, serta permainan edukatif sederhana untuk memperkuat pemahaman dan keterlibatan mereka dalam kegiatan.

5. Teknik Evaluasi

Evaluasi kegiatan dilakukan dengan dua cara, yaitu:

- Evaluasi langsung melalui tanya jawab singkat di akhir sesi untuk mengukur sejauh mana siswa memahami materi tentang bullying, bentuk-bentuknya, dan cara mencegahnya.
- Observasi partisipasi siswa selama kegiatan, dengan memperhatikan antusiasme, respon, serta kemampuan siswa memberikan contoh terkait materi yang telah dipaparkan.

Teknik evaluasi ini dipilih karena sesuai dengan karakteristik anak usia sekolah dasar yang lebih mudah dinilai melalui keterlibatan aktif dan respon langsung dalam kegiatan pembelajaran nonformal.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pelaksanaan Kegiatan

Kegiatan sosialisasi “Stop Bullying” di SDN 1 Tonjong dilaksanakan dalam dua sesi pada hari yang sama. Sesi pertama dimulai pukul 07.00 WIB bersama siswa kelas 1. Kegiatan dibuka dengan pengenalan dan penyampaian tujuan sosialisasi secara sederhana agar mudah dipahami anak-anak. Untuk mencairkan suasana, tim KKN mengajak siswa melakukan permainan singkat sehingga mereka tampak lebih bersemangat dan siap mengikuti kegiatan.



Gambar 3.1
Kegiatan Ice Breaking

Setelah itu, materi inti tentang pengertian bullying, bentuk-bentuknya, serta dampak yang ditimbulkannya disampaikan melalui presentasi berbasis PowerPoint yang berisi gambar dan ilustrasi menarik. Siswa diajak berdiskusi ringan mengenai pengalaman mereka sehari-hari, lalu dilanjutkan dengan simulasi peran sederhana agar mereka belajar cara merespons jika mengalami atau menyaksikan bullying. Di akhir sesi, siswa bersama-sama membuat komitmen kelas untuk saling menghargai dan tidak mengejek, kemudian kegiatan ditutup dengan refleksi singkat mengenai apa yang mereka pelajari hari itu.



Gambar 3.2
Sesi tanya jawab dan refleksi singkat oleh siswa/i SDN Tonjong 1 tentang “Stop Bullying” (sesi 1)

Sesi kedua dilaksanakan pada pukul 13.00 WIB bersama siswa kelas 2 dan 3. Materi yang disampaikan lebih diperdalam dengan penekanan pada dampak bullying terhadap perasaan teman dan suasana kelas. Agar lebih kontekstual, siswa diberikan contoh kasus sederhana yang sering mereka alami sehari-hari, kemudian diminta menanggapi bagaimana seharusnya bersikap.



Gambar 3.3

Kegiatan penyampaian sosialisasi “Stop Bullying” kepada siswa kelas 2 dan 3 (sesi 2)

Respons siswa sangat antusias, terutama ketika mengikuti kegiatan simulasi kelompok yang menggambarkan peran pelaku, korban dan saksi (bystander). Dari simulasi tersebut, siswa belajar bahwa menjadi penolong (upstander) jauh lebih baik dibanding hanya diam atau ikut-ikutan.

2. Capaian Kegiatan

Hasil dari kegiatan sosialisasi “Stop Bullying” di SDN Tonjong 1 menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan dan kesadaran siswa mengenai pentingnya menciptakan lingkungan sekolah yang aman dan ramah anak. Siswa mampu memahami pengertian bullying secara sederhana serta mengenali jenis-jenisnya, baik verbal, fisik, maupun psikologis, melalui contoh-contoh yang dekat dengan kehidupan mereka sehari-hari. Selain itu, mereka juga dapat menyebutkan berbagai dampak negatif bullying, baik terhadap diri sendiri maupun orang lain, seperti rasa sedih, takut, hilangnya semangat belajar, dan rusaknya hubungan pertemanan.

Dari sisi sikap, siswa mulai menunjukkan empati terhadap teman sebaya dengan menyadari bahwa ejekan atau tindakan kasar sekecil apapun bisa menyakiti perasaan orang lain. Kesadaran untuk saling menghargai satu sama lain juga semakin menguat ketika siswa bersama-sama membuat komitmen anti-bullying dan mendeklarasikan pentingnya menjaga persahabatan dengan sikap saling menghormati. Dengan demikian, kegiatan sosialisasi ini berhasil menanamkan

pengetahuan dasar sekaligus membentuk sikap positif dalam diri siswa agar tidak melakukan bullying dalam bentuk apapun.

3. Respons Sekolah dan Masyarakat

Kegiatan sosialisasi “Stop Bullying” di SDN Tonjong 1 mendapat apresiasi yang baik dari pihak sekolah. Guru dan pihak pengelola menilai bahwa penyampaian materi mengenai bullying kepada siswa merupakan langkah penting, mengingat kasus perundungan di kalangan anak-anak semakin marak dan menjadi perhatian serius dalam dunia pendidikan Indonesia. Mereka melihat kegiatan ini relevan dan bermanfaat sebagai upaya pencegahan dini agar siswa terbiasa dengan sikap saling menghargai dan tidak mudah terjerumus dalam pergaulan yang negatif.

Respons siswa juga terlihat cukup positif. Selama kegiatan, siswa mengikuti dengan penuh antusias, aktif menjawab pertanyaan, serta bersemangat saat diminta memberikan contoh. Hal ini menunjukkan bahwa sosialisasi tidak hanya diterima dengan baik, tetapi juga mampu menumbuhkan rasa ingin tahu sekaligus kesadaran untuk menjauhi perilaku bullying.



Gambar 3.4

Antusiasme para siswa SDN Tonjong 1 tampak dalam mengikuti kegiatan sosialisasi ‘Stop Bullying’

Sementara itu, lingkungan sekitar turut mendukung adanya sosialisasi ini. Kehadiran kegiatan dianggap sebagai bentuk kepedulian mahasiswa KKN terhadap pembentukan karakter anak sejak dini. Dukungan dari masyarakat diharapkan dapat memperkuat keberlanjutan program pencegahan bullying, tidak hanya di sekolah tetapi juga dalam kehidupan sehari-hari di rumah dan lingkungan sekitar.

4. Pembahasan Teoritis

Bullying di sekolah dasar merupakan fenomena yang kompleks karena tidak hanya melibatkan pelaku dan korban, tetapi juga saksi, guru, orang tua, bahkan lingkungan sekitar. Oleh sebab itu, pencegahannya membutuhkan pendekatan menyeluruh yang melibatkan berbagai pihak.

a. Peran Guru sebagai Garda Terdepan

Guru adalah pihak yang paling dekat dengan siswa di sekolah. Mereka tidak hanya berfungsi sebagai pendidik, tetapi juga pengawas perilaku siswa sehari-hari.

Penelitian Yusriyah, Ikhrom, & Aini (2025) menunjukkan bahwa guru sering menjadi pihak pertama yang menerima laporan kasus bullying, sekaligus berperan dalam menindaklanjuti dan bekerja sama dengan pihak luar jika diperlukan. Kajian global juga menegaskan bahwa karakteristik guru seperti sikap peduli, keterampilan komunikasi dan konsistensi berpengaruh besar pada kemampuan mereka mencegah dan mengurangi perundungan di kelas (*International Journal of Bullying Prevention*, 2024). Dengan demikian, membekali guru dengan literasi anti-bullying serta strategi pengelolaan kelas yang inklusif merupakan langkah strategis.

b. Peran Sekolah sebagai Sistem Sosial

Sekolah bukan hanya ruang belajar, tetapi juga lingkungan sosial di mana interaksi antar siswa berlangsung intens. Jika tidak diawasi, interaksi ini bisa menumbuhkan perilaku intimidatif. Firdaus (2025) menyarankan penerapan *whole-school approach*, yakni sinergi antara program sekolah dengan keterlibatan orang tua dalam program parenting. Pendekatan ini menegaskan bahwa pencegahan bullying harus menjadi kebijakan bersama yang diinternalisasikan dalam kurikulum, kegiatan ekstrakurikuler, maupun aturan sekolah sehari-hari. Dengan begitu, budaya sekolah yang aman dan ramah anak dapat terbangun secara berkelanjutan.

c. Peran Orang Tua dalam Pembentukan Karakter

Orang tua merupakan agen utama pendidikan karakter anak. Pola asuh yang positif akan menumbuhkan rasa empati, keterampilan sosial dan kontrol diri. Sebaliknya, pola asuh yang keras atau penuh kekerasan dapat menumbuhkan kecenderungan agresif pada anak. Fauziyah & Sutini (2024) menekankan bahwa orang tua yang sadar akan bahaya bullying dapat membantu menekan angka perundungan dengan membangun komunikasi yang hangat, memberikan contoh perilaku menghargai, serta mengawasi penggunaan media digital. Keterlibatan orang tua tidak hanya diperlukan saat terjadi kasus, melainkan secara konsisten sejak dini.

d. Peran Siswa sebagai Agen Perubahan

Selain pelaku dan korban, terdapat pula bystander atau saksi yang sering kali memilih diam. Padahal, saksi memiliki potensi besar untuk menghentikan perundungan jika diarahkan menjadi upstander. Tokunaga (2020) menegaskan bahwa dimensi empati baik kognitif maupun afektif merupakan faktor utama yang mendorong siswa untuk berani menolong korban dan menolak perilaku bullying. Oleh karena itu, program sosialisasi seperti yang dilakukan di SDN Tonjong 1 penting untuk melatih siswa mengenali perasaan teman, menumbuhkan empati, serta mengajarkan keterampilan sosial untuk saling mendukung.

e. Sinergi Masyarakat dan Kegiatan Preventif

Pencegahan bullying juga tidak lepas dari peran masyarakat. Kegiatan KKN yang melibatkan guru, siswa dan lingkungan sekitar, sebagaimana dicontohkan oleh Prasetyowati et al. (2025), dapat memperkuat jejaring sosial yang mendukung tumbuhnya lingkungan aman. Workshop, forum diskusi kelompok (FGD), maupun pembentukan kader anti-bullying dari kalangan guru dan orang tua dapat menciptakan efek jangka panjang, sehingga sosialisasi bukan sekadar kegiatan sesaat, tetapi gerakan bersama.

f. Pentingnya Empati sebagai Landasan Moral

Murad (2022) menyatakan bahwa aturan sekolah saja tidak cukup untuk mencegah perundungan, karena tanpa empati siswa masih cenderung melakukan intimidasi. Program pendidikan yang menekankan pada empati terbukti lebih efektif dalam mengurangi kasus bullying. Hal ini menegaskan bahwa kegiatan sosialisasi Stop Bullying perlu disertai dengan pembiasaan sikap peduli dan menghargai sesama, sehingga siswa benar-benar memiliki kesadaran moral, bukan hanya pengetahuan kognitif.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kegiatan sosialisasi “Stop Bullying” yang dilaksanakan di SDN Tonjong 1 oleh mahasiswa KKN IAIN Laa Roiba berjalan dengan baik dan mendapat respons positif dari berbagai pihak. Berdasarkan pelaksanaan kegiatan, dapat disimpulkan bahwa:

1. Siswa memperoleh pemahaman dasar mengenai pengertian bullying, bentuk-bentuknya (verbal, fisik dan psikologis), serta dampak negatif yang ditimbulkannya baik terhadap diri sendiri maupun orang lain.
2. Melalui simulasi dan diskusi interaktif, siswa menunjukkan sikap empati, kesadaran diri, serta komitmen untuk tidak melakukan perilaku bullying dalam bentuk apapun.
3. Pihak sekolah memberikan apresiasi karena kegiatan ini selaras dengan upaya pencegahan bullying yang menjadi salah satu perhatian penting dalam dunia pendidikan di Indonesia.
4. Lingkungan masyarakat turut mendukung kegiatan sosialisasi ini sebagai langkah positif untuk membentuk budaya sekolah yang ramah anak.
5. Secara teoritis, kegiatan ini menegaskan pentingnya peran bersama antara guru, sekolah, orang tua dan masyarakat dalam mencegah serta menangani bullying sejak dini, agar tercipta iklim belajar yang aman, nyaman dan kondusif bagi tumbuh kembang anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Budhi, W. (2016). Dampak bullying terhadap prestasi belajar siswa. *Jurnal Pendidikan*, 17(2), 45–56.
- Coloroso, B. (2007). *The bully, the bullied, and the bystander: From preschool to high school—How parents and teachers can help break the cycle of violence*. HarperCollins.
- Fauziah, S. H., & Sutini, A. (2024). Peran orang tua dalam meminimalisasi kasus perundungan anak di sekolah dasar. *Edukasi: Jurnal Penelitian dan Artikel Pendidikan*, 16(1). <https://doi.org/10.31603/edukasi.v16i1.11318>
- Firdaus, F. M. (2025). Upaya mengatasi bullying di sekolah dasar dengan mensinergikan program sekolah dan parenting program melalui whole-school approach. *Didaktika: Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar*, 2(2). <https://doi.org/10.21831/didaktika.v2i2.28098>
- Firmansyah, M. (2022). Bullying dan implikasinya terhadap kesehatan mental siswa sekolah dasar. *Jurnal Psikologi Pendidikan*, 8(1), 12–23.
- International Journal of Bullying Prevention. (2024). A systematic review on primary school teachers' characteristics and behaviors in identifying, preventing, and reducing bullying. *International Journal of Bullying Prevention*, 6(2), 124–137.
- Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI). (2022). Laporan tahunan kasus kekerasan terhadap anak. Jakarta: KPAI. <https://www.kpai.go.id>
- Murad, A. (2022). Bullying in schools: Does empathy help? *Pakistan Journal of Social Research*, 4(1). <https://doi.org/10.52567/pjsr.v4i1.651>
- Nur Asiah. (2019). *Perilaku bullying di sekolah dasar: Penyebab dan dampaknya*. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 10(1), 33–42.
- Prasetyowati, I., Umniyah, Z., Rahman, H., Santro Mulyo, F. A., & Haryanik, M. A. P. (2025). Active involvement of parents and teachers as an effort to prevent bullying of children in elementary schools. *Jurnal Pengabdian Masyarakat dalam Kesehatan*, 7(1).
- Tokunaga, R. S. (2020). Dimensions of empathy and bystander intervention in bullying in elementary school. *Journal of Interpersonal Violence*, 35(23–24), 5620–5645. <https://doi.org/10.1177/0886260517718830>
- Wolke, D., Lereya, S. T., & Fisher, H. L. (2013). Bullying in elementary school and psychotic experiences at 18 years: A longitudinal, population-based cohort study. *Psychological Medicine*, 44(10), 2199–2211. <https://doi.org/10.1017/S0033291713002912>
- Yusriyah, N., Ikhrom, I., & Aini, D. K. (2025). The role of teachers in preventing and handling bullying behavior in students in elementary schools (Case study: Elementary School 3 Terban). *Jurnal Psimawa: Diskursus Ilmu Psikologi dan Pendidikan*, 8(1), 36–44. <https://doi.org/10.36761/jp.v8i1.5714>